

REPRESENTASI VISUAL DAN MEMORI KOLEKTIF DALAM FOTO KARYA HASAN SAKRI GHOZALI

Daru Tunggul Aji¹, Fransisca Sherly Taju²

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
E-mail: daruaji19@gmail.com

ABSTRAK

Materi visual dalam fotografi tidak hanya berperan dalam menyampaikan pesan, namun materi visual dalam foto mampu membangun daya sosial. Selain itu, kuasa visual dalam fotografi tidak sekadar membekukan realitas, namun juga mampu menghidupkan realitas, baik secara sinkronik maupun diakronik. Visualitas dalam fotografi menjadi sangat kompleks, terutama jika dikaitkan dengan fakta peristiwa dan aspek sosial. Karya Foto *Jogja Dulu dan Sekarang dalam Satu Frame* karya Hasan Sakri Ghozali, yang dipublikasikan melalui *tribunjogja.com* memuat materi visual ruang kota, ia menyandingkan foto pada masa lampau dan dikomparasikan dengan kondisi saat ini. Foto-foto tersebut dikomposisikan dalam satu frame. Hal demikian dapat dikatakan sebagai bentuk “kolase komunikasi visual”. Tiga aspek yang ditawarkan oleh Gillian Rose pada *Site of Image itself* memberikan gambaran bagaimana modal teknologi membangun efek visual yang mampu membangun daya pakau dan merepresentasikan suasana ruang dalam fotografi, sedang dalam tataran komposisi dua buah foto dari masa yang jauh berbeda dihadirkan dalam satu frame membangun interpretasi terkait waktu fotografis. Pada sisi makna, secara sosial kota bukan sekadar ruang interaksi, namun kota menjadi ruang memori sekaligus ruang dimana sisi historis menjadi salah satu faktor bagi keberdayaan sebuah foto.

Kata kunci: fotografi, ruang kota, representasi, memori kolektif

ABSTRACT

*Visual Representation and Collective Memory in Photos by Hasan Sakri Ghozali. A visual material in photography not only plays a role in conveying messages, but also conveying visual material in photos which can build social power. In addition, the visual power in photography not only “freezes” realities but is also to construct them, either synchronically or diachronically. Visualities in photography are very complex, especially when it is related to events and social aspects. Work of “Jogja Dulu dan Sekarang Dalam Satu Frame” by Hasan Sakri Ghozali, which has been published through *tribunjogja.com*, contains visual material of city space; he juxtaposed the photos in the past and it is compared with the current conditions. The images are composed in one frame. This can be said to be a form of “visual communication collage.” The three aspects offered by Gillian Rose at the site of the image itself give an idea of how the capital of technology builds visual effects that can create power and represent the atmosphere of space in photography. At the same time, in the composition state, two photos from so much different period are presented in one frame, building interpretations related to photographic time. On the side of meaning, socially, the city is not just a space of interaction. Still, a city becomes a memory space and it also the space where the historical side becomes one of the factors for an empowerment of a photo.*

Keywords: photography, city space, representation, collective memory

1. Pendahuluan

Era media baru turut serta mendorong perkembangan budaya visual, terutama fotografi. Mulai dari perangkat, aspek teknis, hingga menyoal wacana fotografis. Sebagai bagian dari desain komunikasi visual, material fotografi memiliki keleluasaan untuk dimodifikasi dalam ragam bentuk komunikasi visual. Seperti kita ketahui bersama, bentuk-bentuk komunikasi visual sangatlah beragam dan fotografi menjadi bagian yang tak terpisahkan.

Marshall McLuhan menyatakan bahwa pola interaksi masyarakat ditentukan dan dipengaruhi oleh perkembangan dan jenis teknologi yang dikuasai (McLuhan, 1962). Hal inilah yang kemudian dikenal sebagai *Technological Determinism Theory*. Saat ini fotografi bukan hanya domain para fotografer. Fotografi sudah menjadi konsumsi masyarakat populer saat ini. Sebagai arena interdisiplin fotografi tidak bisa dipandang sebagai sebuah "entitas" yang netral dan bebas nilai. Dalam dunia yang segala sesuatunya terkait erat dengan materi visual, fotografi bisa ditempatkan sebagai instrumen, di mana posisi fotografi bukan saja sebagai alat komunikasi visual, namun di balik itu ada ideologi, relasi kuasa, maupun menyoal kelas dan gender.

Perbincangan fotografi tidak hanya terbatas pada persoalan estetis, nilai serta fakta sosial menjadi seperangkat daya dalam membangun kekuatan visual. Daya rekam yang mendekati realitas menjadi salah satu kekuatan visual foto. Sejak awal digunakan, fotografi memiliki daya visual yang ampuh dalam membangun persepsi terhadap suatu tempat. Fotografi yang pada awalnya digunakan sebagai medium dokumentasi dan riset terus berkembang menjadi bagian dari budaya populer sekaligus menjadi gaya hidup masyarakat saat ini.

Sebagai media visual, fotografi bukan hanya berperan sebagai alat komunikasi namun juga media arsip. Fotografi pada masa kolonial merupakan pertanda modernitas. Kota-kota di Hindia-Belanda dimedia-visualkan melalui fotografi. Daniek Intan dalam Jurnal Lembaran

Sejarah, Vol. 11 No. 2, Oktober 2014 mengulas mengenai Fotografi di Hindia Belanda (Intan, 2014). Ia membahas bagaimana fotografer eropa menggunakan fotografi sebagai medium eksplorasi daerah koloni. Selain itu, fotografer eropa juga mengerjakan proyek-proyek dari pemerintah untuk mendokumentasikan benda-benda arkeologis, maupun terlibat dalam ekspedisi ke penjuru nusantara.

Selanjutnya berkembang ke arah komersial. Mulai bermunculan fotografer-fotografer dari Eropa, Tionghoa atau bahkan pribumi, yang mencoba peruntungan mereka dengan membuka studio foto. Mereka menghasilkan lanskap alam maupun potret dari penduduk di Hindia Belanda, baik Eropa maupun pribumi. Komersialisasi fotografi semakin berkembang luas, dengan menyoar berbagai subjek foto, yang kemudian mereka jual ke belahan dunia lain dalam bentuk album, souvenir atau kartu pos. Dengan begitu, keingintahuan orang-orang luar akan Hindia Belanda sebagai daerah koloni dapat terjawab dengan adanya fotografi (Intan, 2014).

Gambaran realitas dikonstruksikan melalui kamera. Seno Gumira Ajidharma dalam *Kisah Mata* menyampaikan apa yang dikatakan oleh Paul Messaris mengutarakan bahwa gambar-gambar yang dihasilkan manusia, termasuk fotografi bisa dipandang sebagai suatu keberaksaraan visual (Ajidharma, 2016). Dengan kata lain, gambar-gambar itu bisa dibaca dan merupakan suatu cara berbahasa. Sebagai cerminan realitas dan bagian dari kekayaan budaya visual, fotografi menjadi alat bantu dalam memediakan realitas termasuk memediakan produk seni lainnya, seperti produk kerajinan, pertunjukan, lukisan, maupun karya karya yang lain. Yang saya maksud alat bantu di sini adalah fotografi menjadi medium dalam memediakan dalam format komunikasi visual.

Sebagai bagian dari budaya visual, fotografi menjadi bagian dari kehidupan sosial modern. Budaya visual memperhatikan pada upaya gambar menampilkan (*visualize*) perbedaan sosial. Rose menjelaskan bahwa penggambaran tidak pernah hanya sebuah ilustrasi. Penggambaran adalah

tempat untuk mengontruksi dan menampakan perbedaan sosial (Rose, 2001).

Mengutip Barthes dalam *Pesan Fotografis*, pada dasarnya, *scene* (peristiwa, aktivitas, pemandangan) yang terekam dalam foto merupakan realitas literal yang mudah terbaca (Barthes, 2010). Tetapi, pada saat proses pemindahan objek nyata itu ke dalam sebetuk imaji (citra, foto, gambar) terjadi reduksi—entah reduksi proporsi atau ukuran, sudut pandang, maupun warna. Meski demikian, proses pemindahan itu tidak pernah mereduksi proses transformasi itu sendiri (dalam pengertian matematis).

Melalui fotografi, jalanan dan ruang kota termediakan dengan mudah. Bukan sekadar membekukan untuk kepentingan dokumentasi belaka, namun menjadi satuan komunikasi visual. Dalam budaya populer, ruang kota tak luput dari bidikan lensa kamera. Kota sudah menyerupai panggung di mana kepentingan-kepentingan hadir di dalamnya.

Relasi yang muncul dalam ruang kota turut hadir pula konstruksi kelas, gender, ras, maupun etnisitas. Studi Nzegwu tentang Lagos, Nigeria, menunjukkan bahwa hasrat kultural dan representasi simbolis menempati posisi sentral dalam evolusi ruang-ruang kota sebagai pertarungan dan interaksi (Nzegwu, 1996). Jadi, analisis ruang mengungkapkan kehadiran sistem nilai dan dampak transformatorisnya (Barker, 2009). Melalui fotografi, ruang-ruang kota coba dimedia-visualkan.

Pada awal perkembangannya, kota –hanya-dimediakan dengan arsitektur sebagai kekuatan intrinsiknya. Masalah-masalah perkotaan yang kian kompleks secara tak langsung membuat materi visual kian beragam. Ada interaksi simbolik antara kota dan individu yang dimediakan. Di luar perkara teknis, foto dan kota memiliki hubungan yang kuat dalam hal konstruksi sosial. Proses memediakan bukanlah proses mekanis belaka, bukan semata tekan *shutter* lalu selesai. Setiap fotografer memiliki “pra-referensi” dalam membidik ruang kota, ada bekal wacana. Kota menghadirkan ruang yang interaktif.

Pada 2016 yang lalu, Hasan Sakri Ghozali merancang sebuah karya foto cukup menarik. Karya foto tersebut dipublikasikan di tribunjogja.com dengan tajuk “Foto *Jogja Dulu dan Sekarang dalam Satu Frame* karya Hasan Sakri Ghozali, Hasan Sakri Ghozali menampilkan gambaran Kota Yogyakarta jaman dulu dan ditautkan pada lokasi yang sama kemudian difoto. Lokasi foto yang dipilih adalah lokasi-lokasi yang memiliki nilai historis dan saat ini lokasi tersebut menjadi salah satu ikon di Yogyakarta. Seperti Tugu Pal Putih, Pasar Beringharjo, Titik Nol dan Malioboro. Foto-foto yang dirancang oleh Hasan Sakri coba mempertemukan ingatan dalam satu visual yang sama. Hal demikian dapat dikatakan sebagai bentuk “kolase komunikasi visual”. Wacana mengenai memori kolektif dan nostalgia berusaha dimunculkan. Ruang kota yang termediakan bukan sekadar arsip visual, namun mengarah pada bagaimana masyarakat melihat ruang kota dan bagaimana nostalgia menjadi wacana dalam melihat kota pada saat ini.

Wacana fotografi kaitannya dengan memori kolektif menitikberatkan pada materi visual yang membentuk ingatan akan kesan masa lalu. Pelibatan memori dalam fotografi bukanlah sesuatu yang bisa digeneralisir, hal ini tergantung seberapa jauh individu terlibat dengan sebuah peristiwa. Selain itu ingatan terhadap masa lalu juga bisa terbentuk dari referensi-referensi yang didapat oleh seseorang yang kemudian berusaha dikaitkan dengan fenomena saat ini. Secara tak langsung, melalui perantara fotografi, memori kolektif secara aktif membentuk identitas suatu kelompok orang di suatu tempat.

Dalam hal ini ruang kota menjadi semacam lembaran dimana memori itu ditautkan dan dikembangkan melalui fotografi. Posisi fotografi sebagai media rekam yang sah mampu menjadi media informasi terkait aspek kesejarahan suatu tempat. Fotografi dapat memandu dalam berpikir sinkronik dan diakronik. Sinkronik dapat diartikan sebagai gambaran tertentu pada saat tertentu, sedangkan diakronik dapat dipahami sebagai gambaran kronologis ataupun urutan.

Memandang lanskap ruang kota dalam fotografi memberikan banyak gambaran dan informasi yang bisa saja mempengaruhi cara pandang seseorang pada saat ini. Fotografi mampu membangun imaji mengenai masa lalu dan masa saat ini. Sudut-sudut kota tak ubahnya seperti ruang romantisme yang penuh dengan nostalgia. Abai dan melupa pada masa lalu yang sejatinya menjadi cikal bakal ruang kota saat ini namun mengingat garis waktu personal. Hal ini mengarah pada nostalgia individu. Memandang ruang kota yang penuh kenangan dalam fotografi menjadi tak ubahnya seperti memandang dirinya sendiri.

Menurut Halbwachs, memori pertama-tama terbentuk di masa kini seperti juga di masa lalu dan merupakan sebuah variabel yang tidak konstan (Halbwachs, 1925). Ruang kota merupakan ruang yang cair namun penuh dengan kepentingan. Mengingat adalah hal yang personal, dan yang personal inilah kemudian menjadi berdaya ketika divisualkan melalui fotografi..

2. Pembahasan

Pada tanggal 16 Oktober 2016, tribun Jogja pada bagian *feature* menerbitkan 10 foto karya Hasan Sakri Ghozali dengan judul Foto Jogja Dulu dan Sekarang dalam Satu *Frame*. Hasan Sakri merancang foto dengan melakukan komparasi antara foto jogja dulu dengan ditautkan pada realitas saat ini. Hasan Sakri Ghozali merupakan wartawan foto dari tribun Jogja. Titik pemotretan yang dipilih pun tidak sembarangan, Hasan Sakri memilih lokasi yang memiliki nilai memori dan ikonik dengan Jogja, seperti Tugu Jogja, Titik Nol km, Malioboro, juga pasar Bering Harjo. Setidaknya kita bisa memetakan foto-foto karya Hasan Sakri melalui materi visual yang dihadirkan, pertama: menampilkan kendaraan sebagai *point of interest*, kedua menyoal *landmark* dan arsitektur.

Dalam melihat sebuah foto, aspek teknis menjadi pintu awal dalam melakukan kajian lebih lanjut, dalam artian aspek teknis menjadi penting untuk diperhatikan, bagaimana teknologi dan efek visual itu hadir serta komposisi dirancang. Hal tersebut tentu saja bukan sesuatu yang bebas nilai

namun penuh dengan pertimbangan estetis dan ada kepentingan di dalamnya. Selanjutnya tataran makna sosial dan wacana menjadi perhatian berikutnya. Gambar 1-3 memperlihatkan foto-foto karya Hasan Sakri Ghozali.



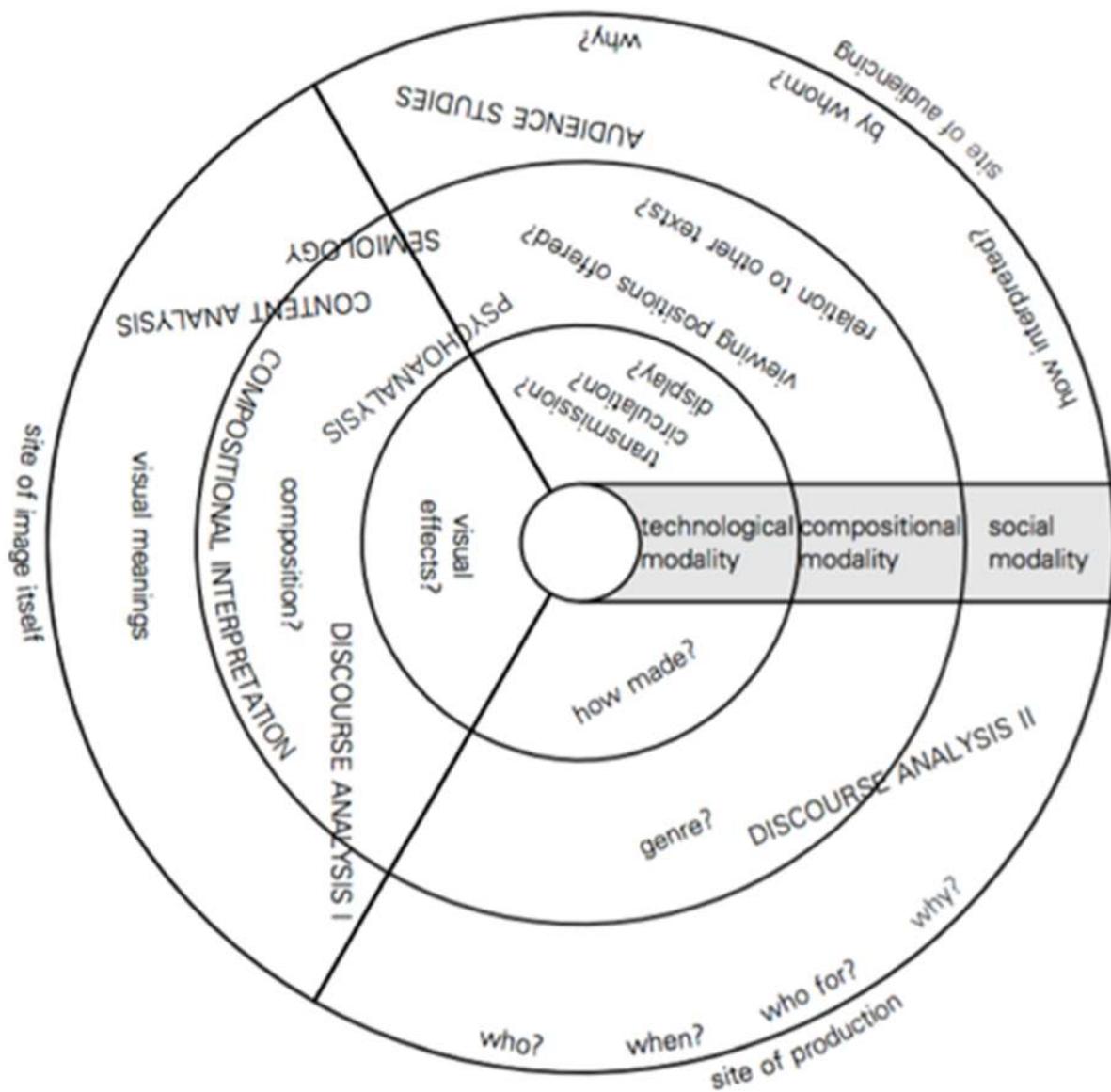
Gambar 1. Lokasi di Tugu Jogja



Gambar 2. Titik Nol dengan objek foto BNI 46



Gambar 3. Suasana Jalan Malioboro



Gambar 4. Diagram metode penelitian Gillian Rose

Dalam melakukan analisis foto, penulis memetakan kajian dalam dua aspek, yakni aspek teknis dan aspek wacana. Pendekatan Gillian Rose membuka peluang dalam analisis kedua aspek ini (Gambar 4). Pada tataran efek visual dan komposisi, analisis akan berada pada aspek teknis sedang wilayah makna sosial akan berada pada aspek wacana. Aspek teknis menjadi pintu utama dalam membicarakan fotografi, salah satu

alasanya posisi teknis menjadi cara seorang fotografer dalam membangun komunikasi.

Kombinasi kecepatan, diafragma, ISO, serta fitur-fitur pemotretan yang lain misalnya, *white balance* yang mampu membangun pola wicara fotografis. Di samping itu kekuatan komposisi mampu menambah daya wicara sebuah foto. Fotografi tidak lagi menyoal indah dan tidak indah, namun dalam beberapa kategori yang lain,

fotografi lebih berorientasi pada bagaimana pesan itu dibangun dan disampaikan.

Aspek Teknikal

Pada aspek ini memuat dua hal yang dipaparkan oleh Rose, yakni terkait modalitas teknologi dan modalitas komposisi. Tidak bisa dipungkiri bahwa fotografi adalah produk dari teknologi yang terus menerus diperbarui, semakin canggih sebuah kamera maka hasil yang didapat pun semakin baik, baik dari segi ketajaman, warna, maupun dari besaran ukuran foto itu sendiri. Di samping itu, andil teknologi komputer beserta perangkat lunak olah foto mampu menaikkan daya pukau sebuah foto. Efek visual tidak hanya dihasilkan melalui perangkat kamera dan komputer, namun sejatinya sejak fotografer mengarahkan lensa terhadap subjek foto maka sejak saat itu seorang fotografer sedang merancang tatanan visualitas yang dikehendaki. Efek visual dalam foto-foto karya Hasan Sakri secara diakronik membangun efek dialogis antara yang lampau dan yang saat ini.

Visual hitam putih yang ditampilkan untuk dibandingkan dengan situasi saat ini dalam ruang kota Yogyakarta bukan sekadar memberikan penekanan terhadap aspek historis, antara masa kolonial dan masa modern. Mengamati bagaimana tangan seseorang memegang selebar foto masa kolonial di hadapan ruang saat ini seperti tengah membangun dialog antara fotografi dan ruang kota, juga bagaimana memori dikonstruksikan untuk memberikan efek nostalgik. Dari foto-foto yang ditampilkan oleh Hasan Sakri, kita dapat mengidentifikasi materi visual yang termuat seperti *landmark* dan juga alat transportasi.

Melalui tampilan visual yang melebar, proporsi utama dalam foto-foto karya Hasan Sakri tidak berfokus pada ruang kota saat ini maupun masa lampau, namun lebih pada komparasi ruang kota antar masa. Komparasi ini dapat kita intepretasikan dari mode warna foto yang dihasilkan. Hitam Putih dan berwarna. Salah satu aspek teknis adalah dalam hal pengkonstruksian warna. Meski di luar unsur tersebut ada unsur-unsur lain yang menjadi perhatian seperti



Gambar 5. Riuh moda transportasi dengan ikon Tugu Jogja



Gambar 6. Riuh Transportasi, Malioboro dulu dan sekarang



Gambar 7. Jalanan di antara Titik Nol

kecepatan yang dapat kita lihat dari efek gerak foto, *freeze* atau blur, selain itu juga daya jangkauan kamera. Dari beberapa foto masa lampau yang ditampilkan sebagian besar menggunakan sudut lebar. Hal ini dimungkinkan karena faktor objek foto yang berupa ruang kota. Selain itu sudut pandang pemotretan mengarah pada aspek-aspek

yang merepresentasikan masa pada waktu itu, yakni arsitektur, moda transportasi dan riuh ramai kota, seperti beberapa foto yang diperlihatkan pada Gambar 5-7.

Berikutnya, dari komposisi fotografis, ada ruang yang coba dibangun oleh Hasan Sakri. Hampir seluruh foto yang dihasilkan dibuat dari titik yang memungkinkan pembaca foto memandangi dari sudut yang serupa pada saat foto jaman dulu dihasilkan. Hal inilah yang kemudian membangun ruang interpretasi mengenai cara pandang seorang terhadap ruang kota.

Berikutnya, dari komposisi fotografis, ada ruang yang coba dibangun oleh Hasan Sakri. Hampir seluruh foto yang dihasilkan dibuat dari titik yang memungkinkan pembaca foto memandangi dari sudut yang serupa pada saat foto jaman dulu dihasilkan. Hal inilah yang kemudian membangun ruang interpretasi mengenai cara pandang seorang terhadap ruang kota.

Aspek Wacana

Aspek teknikal menjadi cara bicara sebuah karya foto dan wacana menjadi tataran selanjutnya. Melalui catatan sejarah foto, kita akan memahami bahwa sejarah tidak sekadar menuliskan narasi masa lalu, namun juga mengenai pertimbangan-pertimbangan apa yang tengah terjadi di masa kini. Terkait dengan wacana fotografis, pertanyaan terkait siapa yang memproduksi, kapan, di mana dan seperti apa efeknya tentu saja perlu diajukan. Dalam hal ini wacana tidaklah dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi merupakan sesuatu yang memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep atau efek). Sebagai karya foto, berita foto yang dirancang oleh Hasan Sakri Ghazali ini mencoba memproduksi kuasa pengetahuan mengenai ruang kota.

Efek visual menghasilkan imaji mengenai yang lampau. Bukan sekadar menghadirkan kondisi masa lalu namun juga mengarah pada wacana kolonial dan modernitas. Selain itu komposisi yang dihadirkan secara melebar mampu menangkap riuh kota dan *landmark* kota ditimpa dengan foto masa lalu. *Landmark* seolah dikonstruksikan tetap berdiri dari masa ke masa namun perkembangan

sosial terus berubah. Setidaknya terdapat lima ciri khas utama kota yang dihadirkan dalam foto karya Hasan Sakri, yakni Tugu Jogja, jalan Malioboro, Pasar Beringharjo, kantor pos besar, dan bangunan Bank BNI 46 di Titik Nol. Masing-masing lokasi memiliki nilai historisnya masing-masing.

Terkait ruang Kota Jogja, ada banyak ragam foto yang dihasilkan oleh fotografer pada masa itu, namun pilihan mem-*framing*-kan beberapa lokasi yang dinilai memiliki nilai historis bukanlah sesuatu yang bebas nilai. Hasan Sakri coba mendaya-visualkan dua foto dari dua masa yang berbeda tentu saja bukan tanpa alasan. Faktor historis dan faktor ciri khas Jogja menjadi dua faktor utama dalam tampilan foto yang ia sajikan. Jika pada awal 1900-an para fotografer memotret kota untuk keperluan komersil seperti kartu pos atau bahkan untuk keperluan dokumentasi riset, maka kemunculan foto-foto dalam ruang kota pada saat ini bisa kita interpretasikan sebagai bentuk budaya populer. Masyarakat kota memotret kota sebagai keperluan mengda, terlebih lagi beberapa titik di Jogja (seperti yang dimunculkan dalam foto tersebut) memiliki daya tarik yang kuat.

Melalui fotografi ruang kota yang ditampilkan kemudian dimaknai oleh pembaca dengan berpijak pada pengalaman individu terkait apa yang ia saksikan. Representasi sendiri merujuk pada segala bentuk media terutama media massa terhadap segala aspek realitas seperti halnya kota, interaksi masyarakat, kebudayaan atau fakta peristiwa yang muncul. Maka, dua waktu yang berbeda, dengan fakta peristiwa yang berbeda juga ditampilkan dalam satu *framing* yang sama. Seorang akan mencoba mengeksplorasi gagasan dalam gambar dengan bekal pengalaman yang dimiliki, dan tentu saja imajinasi-imajinasi yang muncul akan diarahkan dengan ruang di mana foto itu muncul.

Mengenai yang lampau, yang kolonial, dan yang modern dan melihat bagaimana interaksi masyarakat beserta atribut yang menempel dalam diri seseorang seperti fesyen. Kenyataannya fotografi dapat mengarahkan cara pandang atau imajinasi seseorang sesuai materi visual dalam foto, meski ketika kita melihat fakta peristiwa yang ada.

Beberapa lokasi dalam foto tersebut bukan sekadar bicara mengenai Jogja dengan *landmark*-nya namun juga banyak sekali unsur politis dan perjuangannya. Misalnya ketika kita runut secara histori bangunan Tugu Jogja yang memiliki sejarah cukup panjang. Pada awalnya bangunan Tugu Jogja, atau dikenal juga sebagai tugu pal putih diperuntukkan untuk penanda batas utara kota tua Jogja. Tugu jogja didirikan pada 1755 oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I. Selain itu, Tugu Jogja juga sarat akan pesan filosofi. Bentuk awal bangunan ini berupa silinder (*golong*) dengan puncak berupa bulatan (*gilig*), sehingga dikenal dengan sebutan Tugu Golong Gilig. Bentuknya yang berupa *golong gilig* memiliki makna semangat persatuan antara rakyat dengan rajanya. Tugu Jogja juga dianggap sebagai simbol atas filosofi Jawa *Manunggaling Kawula Gusti* yang bukan hanya berarti menyatunya rakyat dengan penguasa, tetapi juga menyatunya manusia dengan kehendak Sang Pencipta. Pada masa lalu bulatan atau *gilig* pada puncak tugu digunakan sebagai titik pandang ketika Sri Sultan *sinawaka* (meditasi) di Bangsal Manguntur Tangkil. Bangsal Manguntur Tangkil adalah ruang takhta yang terletak di Siti Hinggil Lor, pelataran keraton yang tanahnya ditinggikan (Kratonjogja.id, 2018)

Selanjutnya Malioboro, jalan yang menjadi salah satu daya tarik wisatawan saat ini. Pada era kolonial, kisaran tahun 1700an, Malioboro mulai ramai, saat pemerintah Belanda membangun benteng Vredeborg pada tahun 1790. Selain itu, Malioboro juga memiliki peran penting dalam perjuangan tanah air. Di ujung selatan Jalan Malioboro terdapat Monumen Peristiwa Serangan Umum 1 Maret.

Fotografi ruang kota yang ditampilkan adalah Titik Nol KM. Selain Bank Indonesia dan Pasar Beringharjo, Gedung BNI 1946 ini menjadi tonggak sejarah berputarnya perniagaan dan ekonomi di kawasan Titik Nol Yogyakarta pada jaman sebelum kemerdekaan. Gedung BNI 46 Yogyakarta kental dengan gaya arsitektur Indis. Ciri khusus bangunan ini pada bagian dinding dihiasi dengan ornamen pilar semu dan roster yang berfungsi sebagai sirkulasi udara dan pencahayaan

sekaligus untuk mempercantik tampilan arsitektural (Deni, 2017)

Narasi-narasi historis masa lalu terkait lokasi-lokasi dalam foto Hasan sakri Ghozali menjadi fakta peristiwa yang mampu membangun pemaknaan. Namun, pemaknaan dalam fotografi tidak bisa dilepaskan dari aspek tekstual. Dalam foto-foto tersebut, Hasan Sakri Ghozali memberikan narasi sebagai berikut:

“**TRIBUNJOGJA.com** - Yogyakarta, sebuah kota yang secara geografis berada dibagian tengah-selatan dari pulau Jawa. Kota yang menjadi salah satu saksi perjuangan Indonesia dalam mencapai kemerdekaan. Lambat laun kota yang terkenal menjadi kota pendidikan ini juga mengalami tumbuh kembang. Kemajuan zaman tidak lagi dapat dibendung, dengan akses internet semua informasi dapat digali begitu pula dengan waktu yang telah bertahun-tahun berlalu. Dengan menggunakan mesin pencari kita dapat melihat bagaimana salah satu urat nadi Yogyakarta pada tempo dulu. Salah satu urat nadi yang juga menjadi tujuan wisata yang merupakan salah satu land mark Yogyakarta dimulai dari Tugu Pal Putih, Jalan Malioboro, Pasar Beringharjo hingga kawasan Nol Kilometer yang dikelilingi bangunan cagar budaya....”

(Hasan Sakri Ghazali, 2016)

Dari narasi tersebut, pembaca diarahkan pada bagaimana perkembangan yang dialami Kota Jogja menuju kota yang modern dengan adanya pembangunan dimana-mana. Wacana mengenai ruang kota dengan faktor historisnya menjadi sedikit kabur karena dalam artikel ini teks yang muncul mengarahkan pada konteks perkembangan kota besar. Daya Memori mengenai Tugu Jogja, Malioboro, Titik Nol berada pada aspek “perubahan” ruangnya bukan pada bagaimana memori yang dimunculkan sebagai bentuk reflektif namun secara wacana

komparasi ini adalah untuk melihat kemajuan dan perkembangan yang populer di mana saat ini kota menjadi panggung.

Kuasa visual dalam fotografi tidak sekadar membekukan realitas, namun juga mampu menghidupkan realitas secara sinkronik maupun diakronik. Secara sinkronik dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersifat horizontal. Sinkronik dipahami sebagai tidak adanya penjelasan tentang suatu peristiwa dari awal dan hanya pada intinya saja, terstruktur, dan terbatas pada masa waktu tertentu. Sedangkan secara diakronik material fotografi dapat dilihat sebagai sebuah susunan kronologis yang selalu terkait dari masa ke masa. Ruang kota yang termediakan menjadi bukan sekadar arsip visual, namun mengarah pada bagaimana masyarakat melihat ruang kota dan bagaimana nostalgia menjadi wacana dalam melihat kota pada saat ini. Komparasi antara wacana “yang lampau” berperan sebagai sesuatu yang nostalgik dan bagaimana wacana itu dijalankan dalam bentuk karya foto. Secara sosial kota, bukan sekadar ruang interaksi, namun kota menjadi ruang memori sekaligus ruang di mana sisi historis menjadi salah satu faktor bagi keberdayaan sebuah foto.

3. Kesimpulan

Penelitian terhadap objek material Foto Jogja Dulu dan Sekarang dalam Satu *Frame* karya Hasan Sakri Ghozali perlu dilakukan untuk menambah kekayaan ragam dalam kajian fotografi, selain itu kajian dilakukan untuk memberikan andil terhadap penyusunan sejarah foto dan memberikan sumbangsih terhadap pertimbangan dan perkembangan dalam teori fotografi.

Karya foto Hasan Sakri Ghozali yang menampilkan Jogja dulu dan Jogja sekarang dalam satu *frame* melibatkan aspek kesejarahan dan mengarah pada ingatan masa lalu. Khalayak memaknai ruang kota sebagai ruang romantisme yang personal. Efek teknikal yang dihasilkan turut membangun pemaknaan mengenai fotografi, ruang kota dan juga nostalgia. Selanjutnya, aspek wacana dalam karya-karya tersebut merepresentasikan memori kolektif dan nostalgia

yang berimplikasi pada romantisme suatu tempat. Hasan Sakri membangun romantisme melalui representasi visual antara jogja jaman dulu dan jogja saat ini.

Daftar Pustaka

- Ajidarma, Seno Gumira. (2016). *Kisah Mata: Fotografi Antara Dua Subyek: Perbincangan Tentang Ada*. Yogyakarta: Galangpress
- Barker, Chris. (2009). *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, Roland. (2010). *Imaji, Musik, Teks; Analisis Semiologi Fotografi, Iklan, Film, Musik, Alkitab, Penulisan dan Pembacaan Serta Kritik Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra
- Deni. (2017). *Gedung BNI 1946 Saksi Sejarah di Pusat Kota*.
<https://www.starjogja.com/2017/03/21/gedung-bni-1946-saksi-sejarah-di-pusat-kota/>.
Diakses pada 3 November 2020
- Ghozali, Hasan Sakri. (2016). *BERITA FOTO : Nostalgia Jogja Dulu dan Sekarang Dalam Satu Frame Foto*.
<https://jogja.tribunnews.com/2016/10/16/berita-foto-nostalgia-jogja-dulu-dan-sekarang-dalam-satu-frame-foto> Diakses pada 27 Agustus 2020
- Halbwachs, Maurice. (1992). *On Collective Memory*. Ed., Lewis A. Coser (terj.). Chicago: University of Chicago Publishing.
- Ida, Rachmah. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana
- Intan, Denik. (2014). Fotografi di Hindia Belanda. *Jurnal Lembaran Sejarah, Vol. 11 No. 2, Oktober*. 2014. Departemen Sejarah, FIB, UGM. DOI
<https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.23806>
- Kratonjogja.id. (2018). *Tugu Golong Gilig, Simbol Persatuan Raja dan Rakyat*.
<https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting-wewangunan/11/tugu-golong-gilig-simbol-persatuan-raja-dan-rakyat>. Diakses pada 10 November 2020

McLuhan, Marshall. (1962). *The Gutenberg Galaxy the Making of Typographic Man*. University of Toronto Press Incorporated

Rose, Gillian. (2001). *Visual Methodologies - An Introduction to the Interpretation of Visual Materials*. London: Sage Publication.